

UPACARA PATIWANGI

Studi tentang Perkawinan Beda Kasta Masyarakat Bali dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini (Kajian Antropologi Sastra)

Indah Sri Nofitasari

NIM 13010116140033

Program Studi Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

Semarang

2020

INTISARI

Novel *Tarian Bumi* merupakan objek material penelitian ini, sedangkan objek formal penelitian ini adalah perkawinan beda kasta masyarakat Bali serta aspek-aspeknya. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis. Tujuan penelitian ini adalah memaparkan unsur intrinsik novel dan menjelaskan perkawinan beda kasta yang berhubungan dengan upacara *patiwangi* dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Penulis menggunakan teori struktural untuk memaparkan unsur intrinsik novel (tokoh dan penokohan, latar, alur, tema), dan kajian antropologi sastra untuk mengkaji perkawinan beda kasta antara perempuan *triwangsa* dengan laki-laki *jaba wangsa* yang berhubungan dengan upacara *patiwangi*. Hasil analisis struktural adalah ditemukannya enam belas tokoh dalam novel yang terbagi dalam dua tokoh utama, dan empat belas tokoh tambahan. Memiliki latar tempat di sebuah desa di Bali. Alur campuran dengan hubungan kronologis: tahapan awal, tengah, dan akhir, serta hubungan logis yang terdapat sebab akibat pada setiap peristiwa dalam novel. Tema mayor berupa keteguhan pendirian seorang perempuan terhadap pilihannya, dan tema minor berupa percintaan, perkawinan beda kasta, animisme, dan sistem kasta.

Hasil analisis kajian antropologi sastra mengenai perkawinan beda kasta adalah bentuk perkawinan beda kasta antara perempuan *triwangsa* dengan laki-laki *jaba wangsa*, sebagaimana yang dilakukan tokoh Telaga dengan Wayan disebut perkawinan *pratiloma*. Semua bentuk praktik perkawinan beda kasta di Bali dihindari. Konsekuensi sosial perkawinan beda kasta ialah lepasnya atribut kasta Brahmana bagi Telaga, terputus hubungan Telaga dengan keluarga Brahmananya. Akibat dari perkawinan beda kasta adalah pelaku (Telaga dan Wayan) dipandang negatif baik oleh keluarga maupun masyarakat. Konsekuensi-konsekuensi tersebut merupakan penderitaan pelaku dari perkawinan beda kasta. Penderitaan tersebut akan dirasakan sebagai malapetaka akibat perkawinan beda kasta. Menurut pandangan masyarakat Hindu Bali, malapetaka terjadi karena Telaga tidak melakukan upacara *patiwangi* sebelum kawin dengan

Wayan sesuai ketentuan adat. Oleh karena itu, untuk melepas segala penderitaan, upacara *patiwangi* adalah jalan yang harus ditempuh Telaga.

Kata Kunci : *Tarian Bumi*, struktur, antropologi sastra, perkawinan beda kasta Bali Hindu, upacara *patiwangi*.

ABSTRACT

This study use a novel Tarian Bumi by Oka Rusmini as material object, and inter-dynastic marriage in Balinese society and its aspects as formal object. It use descriptive analysis methods. The purpose of this study is to describe the intrinsic elements and explain inter-dynastic marriage that related to patiwangi ceremony in the novel Tarian Bumi by Oka Rusmini. The author uses structural theory to explain novel's intrinsic elements (figure and characterization, setting, plot, and theme). The author also uses the study of literary anthropology to examine inter-dynastic marriage between triwangsa woman and jaba wangsa man that related to patiwangi ceremony. The result of structural analysis of the novel Tarian Bumi by Oka Rusmini: there are 16 characters which are devided into two main characters and fourteen additional characters. The setting of the novel is in a village in Bali. The plot that has a chronological relationship that contains the intial, middle, final stages and logical relationship that have cause and effect between events in the novel. The major theme is the constancy of a woman against her choice, and the minor theme are love, inter-dynastic marriage, animism, and the caste system in Bali.

The result of anthropological analysis studies on inter-dynastic marriage in novel Tarian Bumi by Oka Rusmini: The inter-dynastic marriage that done by triwangsa woman and jaba wangsa man, as is done by Telaga and Wayan is called pratiloma marriage. All types of inter-dynastic marriage practices are avoided. The social consequence is the loss of attributes of Brahman caste to Telaga, and Telaga disconnected from her Brahman family. The effect for the perpetrators of inter-dynastic marriage like Telaga and Wayan is get negative opinions from their family and society. That consequences are misery of the perpetrators of inter-dynastic marriage. That miseries will be felt as a disaster due to inter-dynastic marriage. According to the beliefs of the Balinese Hindu society, the disaster occurs because Telaga didn't do patiwangi ceremony before married to Wayan. Therefore, patiwangi ceremony must be done to break all miseries from inter-dynastic marriage that done by Telaga.

Keywords : *Tarian Bumi*, structure, anthropology of literature, inter-dynastic marriage in Balinese Hindu, *patiwangi* ceremony.

PENDAHULUAN

Bertolak pada pendekatan mimetik, diasumsikan bahwa novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini, boleh jadi isinya mencerminkan tentang fenomena kehidupan masyarakat Bali Hindu karena yang nampak dominan dalam novel tersebut berbicara tentang kasta dan adat istiadat masyarakat Bali Hindu sebagai fenomena budaya masyarakat Bali.

Penulis tertarik untuk mengkaji isu adat dan budaya yang diangkat novel Oka Rusmini ini, yaitu mengenai perkawinan beda kasta dan upacara *patiwangi*, upacara pelepasan kasta Brahmana karena sebuah pelanggaran adat, yaitu perkawinan beda kasta dengan perspektif antropologi sastra.

Endaswara (2013) dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Sastra* mengatakan bahwa penelitian antropologi sastra memang belum memiliki rumusan yang baku. Penelitian antropologi sastra sangat kompleks, jadi dalam meneliti

budaya dalam sebuah karya sastra tidak diharuskan menggunakan tujuh unsur kebudayaan Koentjaraningrat atau rumusan baku lainnya. Oleh karena itu, dalam melakukan penelitian antropologi sastra, penulis diperbolehkan menggunakan ilmu-ilmu bantu lain atau teori-teori yang sudah ada dan biasa digunakan. Endaswara (2013) juga menawarkan beberapa teori penelitian antropologi sastra, salah satunya Teori Representasi dan Refleksivitas Budaya. Teori tersebut digunakan untuk mengungkapkan citra atau representasi kehidupan nyata dan diungkapkan melalui novel atau karya sastra.

Fokus penulis dalam analisis novel *Tarian Bumi* ini ialah bagaimana pengarang menceritakan, menarasikan permasalahan masyarakat Hindu Bali dalam koridor kasta pada novel *Tarian Bumi* secara baik dan estetis. Oleh karena itu, penulis memilih Teori Representasi dan Reflektivitas Budaya

dalam melakukan analisis novel *Tarian Bumi* dengan kajian antropologi sastra.

Masyarakat Bali, secara sistem kasta mengadopsi agama Hindu. Menurut Gde Ika Anak Agung, dalam *Tuntunan Dasa Agama Hindu*, kasta merupakan suatu sistem pengelompokan masyarakat berdasarkan fungsi yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Kasta Brahmana adalah kasta untuk orang-orang yang menjalankan fungsi kependetaan, Ksatria adalah orang-orang yang menjalankan fungsi kepemimpinan di masyarakat, Weisya adalah orang-orang yang menjalankan fungsi pejabat lainnya Sudra adalah orang-orang yang melaksanakan pekerjaan sehari-hari sebagai buruh atau petani. Menurut Clifford Geertz, dalam bukunya *Negara The Theatre State in Nineteenth-Century Bali*, yang telah diterjemahkan oleh Yudi Santoso, Kasta-kasta tersebut (kata Balinya, dari Sansekerta, adalah 'varna') dikelompokkan menjadi dua. Kelompok pertama disebut 'triwangsa',

terdiri atas 3 kasta yaitu Brahmana, Satria, dan Wesia. Kelompok tersebut disebut juga 'wong jero' (artinya orang dalam). Kelompok kedua terdiri atas kasta Sudra. Kelompok kedua disebut 'wong jaba' (artinya orang luar). Banyak batasan antara kasta tinggi dengan kasta rendah yang berhubungan dengan interaksi sosial, tempat tinggal, begitu juga dengan perkawinan.

Perihal perkawinan, dinarasikan dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini melalui tokoh Telaga (perempuan Brahmana) yang kawin dengan Wayan (laki-laki Sudra). Perkawinan beda kasta yang mereka lakukan tentu menghadirkan persoalan. Salah satunya adalah pelepasan kasta Brahmana yang harus dilakukan Telaga sebagai konsekuensi atas pelanggaran terhadap larangan perkawinan beda kasta.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini sebagai sumber data primer, dan

seluk beluk tentang perkawinan beda kasta masyarakat Bali yang didapat dari buku, jurnal, dan skripsi lain yang relevan sebagai sumber data sekunder. Pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat, analisis data menggunakan metode deskriptif analisis, dengan langkah: analisis terhadap struktur novel, kemudian hasil analisis struktur novel dijadikan pijakan terhadap analisis perkawinan beda kasta dan upacara *patiwangi* masyarakat Bali dalam novel *Tarian Bumi* dengan pendekatan mimetik (antropologi sastra). Hasil analisis dipaparkan dengan metode deskriptif analisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Struktural Novel *Tarian Bumi*

1. Tokoh dan Penokohan

Terdapat dua tokoh utama dalam novel *Tarian Bumi*, yaitu Ida Ayu Telaga Pidada dan Jero Kenanga. Kedua tokoh ini

merupakan tokoh yang paling berkaitan erat dengan tema, banyak berkaitan dengan tokoh-tokoh lain, dan frekuensi kemunculannya paling banyak. Telaga adalah perempuan Brahmana yang menikah dengan laki-laki Sudra. Digambarkan sebagai perempuan cantik dan kuat pendirian. Sementara itu, Jero Kenanga adalah ibu Telaga yang digambarkan sebagai perempuan berdarah Sudra yang ingin putrinya menikah dengan laki-laki bangsawan.

2. Latar

Latar tempat pada sebuah desa di Bali, *pamerajan*, rumah Ida Bagus Ketu Pidada, rumah Luh Gumbreg, dalam *griya*. Latar waktu sekitar tahun 2013. Latar sosial digambarkan dengan pembagian sistem kasta, dan kebudayaan Bali yang kental.

3. Alur atau Plot

Alur dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini adalah campuran dengan hubungan kronologis: tahap awal, tengah, dan akhir,

serta hubungan logis, yaitu hubungan sebab akibat peristiwa dalam cerita terjadi.

4. Tema

Tema mayor adalah keteguhan pendirian seorang perempuan terhadap pilihannya untuk tidak mengikuti sistem yang ada, yaitu perkawinan satu kasta. Sementara itu, tema minor dalam novel berupa percintaan, perkawinan beda kasta, animisme, sistem kasta.

B. ANALISIS PERKAWINAN BEDA KASTA MASYARAKAT BALI

1. Filsafat Hidup Masyarakat Bali

Tri Hita Karana adalah filsafat hidup masyarakat Bali yang harus dipegang teguh untuk mencapai kebahagiaan hidup. Penataan lingkungan *parhyangan* digambarkan melalui kebaktian warga desa Luh Kambren terhadap dewa tari dengan membangun pura untuk pemujaan kepada dewa tari. Penataan lingkungan *pawongan* digambarkan melalui kebaktian keluarga

Luh Gumbreg kepada keluarga griya sebagai bentuk timbal balik atas kebaikan keluarga griya terhadap keluarganya. Sementara itu, penataan lingkungan *palemahan* ditunjukkan pada kegiatan bersih-bersih desa dalam proses pembuatan pura pemujaan kepada dewa tari di desa Luh Kambren ketika desanya terserang wabah penyakit.

Ketiga hubungan tersebut dalam kajian antropologi diposisikan sebagai *ideal culture*, yakni budaya maupun tradisi yang seharusnya selalu dijalankan. Tetapi dalam fakta empiriknya (disebut *factual culture*) ternyata tidak selalu terjadi. Dari sudut inilah pesan di balik tema novel *Tarian Bumi*, yaitu bagaimana masyarakat Bali sadar untuk kembali pada *ideal culture*-nya.

2. Stratifikasi Sosial dalam Masyarakat Bali

Pembagian kasta dalam novel *Tarian Bumi* adalah berdasarkan garis keturunan. Pembagian sistem kasta tersebut

memengaruhi kehidupan masyarakat Bali, salah satunya dalam berinteraksi. Orang-orang yang berkasta lebih rendah harus menghormati orang-orang yang kastanya lebih tinggi. Bahasa Bali *alus* harus digunakan ketika berbicara dengan orang-orang yang kastanya lebih tinggi. Begitu pula dengan penggunaan kata sapaan.

Dalam novel *Tarian Bumi*. Tugeg (Ratu Jegeg) adalah sapaan untuk anak perempuan Brahmana. Semua orang *griya* akan memanggil Telaga dengan sapaan Tugeg termasuk ibu kandungnya, karena ibunya berasal dari kasta Sudra. Perhatikan penggalan percakapan Jero Kenanga dengan Telaga berikut “Tugeg harus jadi perempuan paling cantik di *griya* ini. Tugeg adalah harapan Meme. Pada Tugeg, Meme menyerahkan hidup. Makanya, Tugeg harus bisa jaga diri. Tugeg harus...” (hlm.10). Berbeda dengan sapaan untuk perempuan Sudra. Ibu Luh Sekar akan tetap memanggil Luh Sekar dengan sapaan Luh. Perhatikan

kutipan berikut “Belikan Meme nanas muda, Luh. Sepuluh biji!” Suara ibunya terdengar kasar, penuh kemarahan yang hampir meledak (hlm. 51).

3. Hubungan Lintas Kasta

Hubungan lintas kasta banyak digambarkan dalam novel *Tarian Bumi*, contohnya hubungan antara keluarga griya dengan keluarga Luh Gumbreg. Pengarang menjelaskan melalui potongan percakapan tokoh bahwa keluarga griya telah membantu keluarga Luh Gumbreg untuk bertahan hidup. Sebagai timbal balik, keluarga Luh Gumbreg sangat berbakti kepada keluarga griya dengan bekerja sebagai pembantu di griya.

Dengan demikian, kerja sama antarmanusia dapat terjadi meskipun berbeda kasta, sebab setiap manusia membutuhkan bantuan manusia lain untuk bertahan hidup. Lalu bagaimana apabila kerja sama antarkasta terjadi pada ranah perkawinan, terutama pada perkawinan

perempuan yang kastanya lebih tinggi daripada laki-laki? Seperti yang terjadi pada Telaga dan Wayan dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Apakah diperbolehkan? Jika diperbolehkan, apa syarat yang harus dipenuhi? Jika tidak dapat terpenuhi syarat-syaratnya, apa yang akan terjadi?

4. Perkawinan Beda Kasta

Novel *Tarian Bumi* menggambarkan fenomena maraknya perkawinan beda kasta di Bali melalui perkawinan Ida Ayu Sagra Pidada dengan Ida Bagus Tugur (*nyentana*), Luh Sekar dengan Ida Bagus Ngurah Pidada (*anuloma*), dan Telaga dengan Wayan (*pratiloma*).

Perkawinan beda kasta merupakan bentuk perkawinan yang tidak ideal atau tidak diharapkan oleh masyarakat Bali. Oleh karena itu, semua bentuk praktik perkawinan beda kasta memiliki konsekuensi masing-masing jika tetap dilakukan.

5. Perkawinan Telaga dengan Wayan

Konsekuensi-konsekuensi yang ditanggung Telaga dan Wayan akibat perkawinan beda kasta membentuk penderitaan dan kebahagiaan dalam rumah tangga perkawinan beda kasta.

a. Penderitaan

(1) Lepasnya Segala Atribut Kasta Sebelumnya Bagi Telaga

(2) Terputus Hubungan Telaga dengan Keluarga Brahmananya

(3) Pandangan Negarif Masyarakat

b. Kebahagiaan

Kebahagiaan dalam rumah tangga Telaga dan Wayan adalah mendapatkan hak untuk bebas mencintai dan dicintai, memilih dan dipilih sebagai pasangan hidup.

6. Upacara *Patiwangi* Sebagai Upaya Mencapai Kebahagiaan

Segala konsekuensi atas perkawinan Telaga dengan Wayan lebih banyak menimbulkan penderitaan bagi kedua pelaku perkawinan. Penderitaan yang dialami Telaga dan Wayan bisa dilihat sebagai

malapetaka dari perkawinan beda kasta. Berdasarkan adat Bali, seharusnya Telaga melakukan upacara *patiwangi* sebelum melangsungkan perkawinannya dengan Wayan. Tetapi Telaga tidak melakukan upacara *patiwangi*, sehingga ia mendapatkan sanksi alam berupa penderitaan-penderitaan yang ia alami. Oleh karena itu Telaga akhirnya melakukan upacara *patiwangi*.

Berdasarkan adat Bali, upacara *patiwangi* harusnya dilakukan sebelum melangsungkan upacara perkawinan. Atmaja (2008) (dalam Siswadi dan Puspawati, 2020) mengatakan bahwa sampai sekarang masih ada *balian* (dukun) yang menyatakan bahwa menggunakan nama (gelar) bangsawan yang salah dapat menyebabkan *kepongkor* (dikutuk dewa atau leluhur). Artinya, untuk terhindar dari malapetaka, sebelum melangsungkan perkawinan, perempuan *triwangsa* harus melepas kastanya terlebih dahulu. Dikatakan 'masih ada' dikarenakan setelah tahun 1980-an,

upacara *patiwangi* dalam perkawinan beda kasta sudah tidak dijalankan secara kaku. Tidak semua yang melakukan perkawinan beda kasta melakukan upacara *patiwangi* (Sudiana, 2019). Hal ini digambarkan dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini melalui tindakan yang dilakukan Telaga yang tidak melakukan upacara *patiwangi* sebelum melangsungkan perkawinan. Penggambaran dalam novel tersebut merupakan cerminan fenomena perkawinan beda kasta dan upacara *patiwangi* di Bali setelah tahun 1980-an, seperti yang telah diuraikan pada bagian latar waktu terjadinya peristiwa cerita dalam novel. Pihak yang masih percaya bahwa upacara *patiwangi* harus dilakukan, dalam novel *Tarian Bumi* digambarkan oleh keluarga Wayan yang meminta Telaga untuk melakukan upacara *patiwangi*.

SIMPULAN

Perkawinan beda kasta dalam masyarakat Bali sebagaimana isi novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini berdasarkan kajian antropologi sastra adalah bentuk perkawinan *pratiloma*, yaitu perkawinan antara perempuan *triwangsa* dengan laki-laki *jaba wangsa*, dengan cara *ngerorod* (kawin lari).

Perkawinan beda kasta merupakan perkawinan yang dihindari dan dilarang. Oleh sebab itu, semua praktik bentuk perkawinan beda kasta sebagaimana perkawinan Telaga dengan Wayan dipandang akan menimbulkan konsekuensi tersendiri yang harus ditanggung para pelakunya. Konsekuensi sosialnya ialah lepasnya atribut kasta Brahmana bagi Telaga, terputus hubungan Telaga dengan keluarga Brahmananya. Akibat yang ditanggung pelakunya, seperti Telaga maupun Wayan, akan dipandang negatif baik oleh keluarga maupun masyarakat. Konsekuensi-konsekuensi tersebut

merupakan penderitaan pelaku dari perkawinan beda kasta. Penderitaan tersebut akan dirasakan sebagai malapetaka akibat perkawinan beda kasta. Dalam pandangan masyarakat Hindu Bali, malapetaka terjadi karena Telaga tidak melakukan upacara *patiwangi* sebelum kawin dengan Wayan sesuai ketentuan adat. Oleh karena itu, untuk melepas segala penderitaan, upacara *patiwangi* adalah jalan yang harus ditempuh Telaga.

Dengan mengkaji novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini ini, pembaca disuguhi dialektika kehidupan masyarakat Bali yang hidup berdasar nilai-nilai Hindu Bali yang sampai hari ini (2020) masih berjalan. Dialektika itu terwujud dalam dua proposisi yang belum bersatu dalam kepaduan. Dalam satu sisi, larangan kawin beda kasta merupakan aturan dan ketentuan dalam kehidupan sosial berdasarkan ‘perintah’ ajaran Hindu Bali yang harus dipatuhi. Tetapi dari sisi yang lain, cinta, perasaan

cinta, dan mencintai seseorang itu bisa saja melampaui batas-batas kewenangan ajaran agama sekalipun. Dari sinilah pengarang menyuguhkan narasi tanpa menghakimi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng R. 2019. "Teluh Dalam Budaya Jawa Pada Novel Cerita Calon Arang Karya Pramoedya Ananta Toer (Kajian Antropologi Sastra)".
- Anak Agung, Gede Ika. 1878. *Tuntunan Desa Agama Hindu*. Jakarta: Hanoman Sakti.
- Bagus. 1985. "Kebudayaan Bali", dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia (Koentjaraningrat-editor)*. Jakarta: Jambatan.
- Dasana, I Made. Dkk. 2015. "Persepsi Masyarakat Bali Terhadap Sistem Kasta di Desa Buyut Baru Tahun 2015".
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- _____. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Fitrian E. P. 2015. "Citra Perempuan Bali Dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini: Suatu Tinjauan Mimetik dan Implikasinya Bagi Pembelajaran Sastra di SMA".
- Hajati, Sri. Dkk. 2018. *Buku Ajar Hukum Adat*. Jakarta: Kencana.
- I Ketut Artadi, 1980. *Hukum Adat Bali*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- I Ketut Wiyana. 2007. *Sembayang Memuja Tuhan dengan Sembilan Bentuk Bhakti*. Denpasar: Panakom Publishing.
- Jabrohim. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- KBBI, 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online] Available at: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/stratifikasi>. [Diakses 24 Agustus 2020].
- Kebayantini, Ni Luh Nyoman. 2016. "Perkawinan Benda Wangsa Pada Masyarakat Hindu Bali: Analisis Kritis Terhadap Posisi Perempuan".
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- _____. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- _____. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Penerbit Rineka Citra.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2011. *Antropologi Sastra Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. 2005. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Liliweri, Alo. 2018. *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Kencana.
- Noor, Redyanto. 2015. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Panetje, Gde. 1986. *Aneka Catatan tentang Hukum Adat Bali*. Denpasar: CV Kayumas.
- Penulis, Lautan. 2017. "Biografi Oka Rusmini".
<https://lautanpenulis.wordpress.com/2017/11/14/biografi-oka-rusmini/>
(diakses tanggal 3 September 2020).
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode, dan Penggunaannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusmini, Oka. 2017. *Tarian Bumi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rudita, I Made. 2015. "Hak Asasi Manusia dan Perkawinan Hindu". *Jurnal Advokasi* Vol. 5 No. 1 Maret 2015.
- Raharjo, Supratikno dan Agus Aris Munandar. 1998. *Sejarah Kebudayaan Bali: Kajian Perkembangan dan Dampak Pariwisata*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Pusat Pelajar.
- Siswadi, Gede Agus dan I Dewa Ayu Puspadewi. 2020. *Beragama Tanpa Rasa Takut: Upaya Menjawab Tantangan Umat Hindu Masa Kini*. Bali: Nilacakra.
- Sudiana, Gusti Ngurah, dan kawan-kawan. 2019. *Upacara Pati wangi pada Perkawinan Antar Klen di Bali*. Denpasar: IHDN Press.
- Suryawan, I Ngurah. 2010. *Genealogi Kekerasan dan Pergolakan Subaltern: Bara di Bali Utara*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Suputra, Hendarto dkk. 1988. *Lembaran Sastra No. 11 Tahun 1987-1988*. Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Teeuw. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Girimukti Pustaka.
- Titik W. 2018. "Subalternitas Perempuan Bali dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini Kajian Antropologi Sastra Sebagai Bahan Ajar di SMA".
- Waluyo, Herman J. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Solo: Sebelas Maret University Press.
- Waluyo, Herman J dan Nugraheni Ekowardani. 2008. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Warjiyati, Sri. 2020. *Ilmu Hukum Adat*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.

Wayan, P Windia dan I Ketut Sudantra, 2006. *Pengantar Hukum Adat Bali*. Bali: Lembaga Dokumentasi dan Publikasi Fakultas Hukum Universitas Udayana.

Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca

Yanti, Ketut Leni, Ali Imron, dan Suparman Arif. 2014. "Perkawinan Beda Kasta Pada Masyarakat Balinuraga di Lampung Selatan". PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah. Vol 2 No 2. 2014.